

*“Kehidupan mungkin hanyalah sebuah
perjamuan dan kematian adalah hidangan
penutupnya.*

*Tetapi aku berjanji kepadamu, aku akan terus
mencintaimu hingga kita menikmati hidangan
penutup kita”*

--Christopher Agneli-

PROLOG

Ketika malam itu bergayut, Andrea duduk termenung di atas ranjang, entah kenapa malam ini tidak seperti biasanya. Andrea merasa ngeri, rasa ngeri ini hampir sama dengan kengerian yang selalu menyerangnya di malam-malam dulu. Burung di pepohonan depan yang ribut berbunyi-bunyi dengan suara menakutkan, mencicit seolah memberi pertanda.

Tetapi pertanda apa?

Andrea bolak-balik memeriksa alarm pintunya, dan menghela napas panjang. Alarm sudah terpasang dengan sempurna, pintu sudah tertutup rapat dengan kunci dan gerendel terpasang. Tetapi kenapa dia tetap merasa takut?

Andrea masuk lagi ke kamar dan berbaring, menarik selimutnya sampai ke punggung. Seharusnya dia sudah merasa bebas, seharusnya dia tidak didera ketakutan lagi. Tetapi kenapa perasaan ini sama? Rasanya sama seperti dulu... jauh di masa lalu, dimana kenangan buruk menyeruak, kenangan yang sangat ingin dilupakannya.

Tiba-tiba terdengar suara keras di pintu belakang rumahnya. Andrea begitu terperanjat sampai terlompat dari tempat tidurnya. Jantungnya berdebar dengan keras, dia menatap ke arah pintunya dan meringis....

apakah dia tadi lupa mengunci pintu kamarnya...? Apakah ada seseorang yang menerobos pintu belakangnya? Bagaimana kalau orang itu masuk ke kamarnya?

Pertanyaan-pertanyaan itu mendorong Andrea melompat panik, dan kemudian memeriksa kunci pintu kamarnya.

Terkunci....

Andrea menghela napas panjang, dan menyandarkan tubuhnya di pintu. Lama dia menunggu, mungkin akan ada suara-suara lagi diluar sambil menahankan debaran jantungnya yang membuatnya makin sesak napas.

Tetapi suasana sungguh hening, tidak ada suara apapun. Andrea bahkan merasa bahwa dia hampir mendengar debaran jantungnya sendiri yang berpacu dengan begitu kuatnya.

Apakah suara di pintu belakangnya tadi hanyalah halusinasinya?

Setelah menghela napas panjang, Andrea membuka kunci pintunya. Dia tahu bahwa dia telah melakukan tindakan bodoh seperti di film-film horor yang sering dilihatnya, mendengar suara aneh... bukannya lari dan bersembunyi tetapi malahan mendatangi bagaikan ngengat yang tertarik mendatangi api yang akan membunuhnya.

Rumah Andrea kecil sehingga kamarnya langsung mengarah ke ruang tamu yang merangkap sebagai ruang keluarga dengan TV besar mendominasi bagian tengahnya, lalu ada lorong kecil ke area dapur.... dapur tempat suara itu berasal.

Andrea menyalakan lampu ruang tengah dan menghela napas panjang ketika menyadari bahwa tidak ada siapapun di sana. Jantungnya makin berdebar ketika menunggu melangkah ke arah dapur.... di sana gelap dan pekat. Dengan hati-hati Andrea menyalakan saklar lampu tetapi langsung mengerutkan kening ketakutan ketika saklar itu putus. Lampu dapur tidak menyala dan Andrea mengernyit menyadari kegelapan di depannya. Tangannya meraba-raba mencari ponsel yang selalu tadi sempat dimasukkannya ke dalam saku piyama.

Dengan pencahayaan ponsel yang seadanya, Andrea melangkah maju memasuki area dapur itu. Cahayanya gelap dan remang-remang, membuat Andrea merasakan bulu kuduknya berdiri.

Tampaknya di dapur tidak ada siapapun. Tetapi kemudian mata Andrea terpaku pada sesuatu di dapur. Sesuatu yang membuat jantungnya berpacu cepat dan wajahnya pucat pasi. Sesuatu yang menguarkan cahaya lembut berwarna kuning redup terselubungi lilin yang berwarna biru.

Masa tenang kehidupannya sudah berakhir.... impian untuk menjalani hari-harinya seperti orang biasa musnah sudah.

Andrea berpegangan ke dinding untuk menopang kakinya yang gemetaran, matanya menatap ke arah benda itu. Sebuah tanda.... tanda yang samar-samar menyeruak ke dalam alam bawah sadarnya, menarik ingatan Andrea yang telah lama hilang dan mengingatkannya.

Seketika pengetahuan mendalam muncul di benak Andrea, membuatnya merasakan ngeri yang luar biasa. Lilin berwarna biru yang menyala itu adalah tanda, tanda yang ditinggalkan oleh sang pembunuh paling kejam yang dia tahu entah kenapa. Pembunuh itu sudah menemukannya.

Selesailah sudah. Nyawa Andrea mungkin tinggal beberapa saat lagi. Matanya melirik ketakutan ke arah tanda di meja dapurnya.

Lilin berwarna biru itu.... *jumlahnya ada sembilan buah...* diletakkan dengan rapi dan diatur indah di atas meja dapurnya, cahaya redupnya tampak kontras dengan ruangan dapur yang gelap gulita....

Lalu seperti muncul begitu saja dari bayangan gelap di belakangnya, jemari yang kuat tiba-tiba menyentuh lehernya dari belakang, lembut dan tenang. Andrea tercekak, tetapi tidak bisa memberontak, pada akhirnya yang bisa dilakukannya hanyalah memejamkan matanya.

Tanpa perlawanan yang berarti tubuh Andrea lunglai dalam pelukannya, ada rasa sakit dan terkejut luar biasa di sana. Mata Andrea yang membelalak mengatakan demikian. hingga beberapa detik kemudian, mata Andrea kehilangan cahayanya, menutup dengan lemah, meninggalkan bercak gelap yang merintih tak bersuara disana.

Sang Pembunuh alih-alih melarikan diri terburu-buru, malahan dengan tenang mengangkat tubuh Andrea dengan kedua tangannya, ke sudut ruangan, ke bagian ruang tengah rumah berlantai kayu yang dipernis mulus itu. Dia duduk di sana dan memangku tubuh Andrea yang lunglai tanpa daya, dibelainya rambut hitam panjang Andrea, diciuminya aroma leher korbannya. Sungguh diperlakukannya Andrea bagai kekasih tertidur yang akan ditinggal pergi diam-diam. Sorot mata Sang Pembunuh adalah sorot mata kekasih, penuh cinta dan harapan yang meluap-luap.

Bukan sekali dua kali ini ia membereskan seseorang yang lemah seperti Andrea, ia sering menyebutnya '*order kecil*'. Cepat, mudah dan tak jarang korbannya cantik luar biasa, seperti apa yang dilihatnya sekarang. Anehnya Sang Pembunuh selalu saja menetapkan harga yang amat sangat tinggi untuk order kecil seperti ini. Tanpa alasan jelas, ia selalu bilang begitu kepada kliennya, karena tak mungkin mereka mengetahui bahwa Sang Pembunuh adalah pemuja wanita, butuh pengorbanan besar dari nurani untuk membunuh seseorang, tetapi bahkan ia akan mengorbankan lebih besar lagi untuk membunuh Andrea, satu-satunya wanita yang telah menyentuh hatinya.

Bibir sang pembunuh menyentuh bibir Andrea, melumatnya lembut penuh cinta. Sebelum akhirnya gelap dan pekatnya malam yang semakin dalam, menelan mereka berdua.
